

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yaitu: bahasa, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, pendidikan, agama/kepercayaan, dan kesenian.<sup>1</sup> Seni dalam kehidupan dan budaya masyarakatnya memiliki fungsi yang multi dimensi. Seni sebagai ekspresi estetik manusia yang merefleksikan pandangan hidup, cita-cita, dan realitas dalam karya yang mampu membangkitkan pengalaman tertentu dalam penghayatannya.

Ekspresi rasa tanpa tuntunan agama akan menjadi liar dan melahirkan bentuk-bentuk kesenian yang melanggar etika, menyalahi etika dan bertentangan dengan norma-norma agama. Segala sesuatu yang tidak bersandar pada nilai-nilai ilahiyah dan aturannya, apalagi menentangnya, pasti tidak akan memberikan mamfaat dan maslahat bahkan membawa petaka. Seni Islam, dengan demikian, adalah ekspresi dan wujud rasa keindahan manusia yang berada dalam tuntunan atau memenuhi standar norma Islam. Dengan demikian pula, Islam adalah agama yang tidak memberikan larangan pada ekspresi rasa melainkan bimbingannya agar

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), Hlm 204.

manifestasi rasa itu sesuai dengan tuntunannya sehingga memberikan mamfaat bagi manusia, inilah sebuah konsep seni Islam.<sup>2</sup>

Satu hal yang tidak bisa dipisahkan adalah penggunaan seni sebagai media yaitu dalam berbagai cara apapun dalam bentuk lagu atau syair atau pertunjukan dan lain sebagainya. Pentingnya peranan seni dalam penyebaran Islam ditemukan dari kesaksian seorang ahli sejarah Islam abad ke-15 M, Syekh Zainuddin al-Ma'bari dalam kitabnya *Tuhfah al-Mujahiddin*, yang memuat laporan tentang penyebaran Islam di India dan Asia Tenggara.<sup>3</sup> Menurut Al-Ma'bari, keberhasilan dakwah seni Islam itu dikemas secara menarik mungkin agar masyarakat tertarik.

Ketika berbicara seni itu luas ada seni pertunjukan, seni tari, dan masih banyak yang lainnya. Seni tidak bisa dipisahkan dari sebuah budaya itu sendiri karna sudah melekat pada masyarakat. Penulis akan menulis yang spesipik tentang seni pertunjukan dalam konteks modern sekarang bisa disebut sebagai drama, teater dan bahasa lainnya. Karna sebuah kebudayaan yang dilahirkan harus dilestarikan agar sebuah budaya tersebut tidak hilang dimakan oleh zaman.

Dalam seni pertunjukan tak lepas dari tiga unsur yaitu drama, pelaku, dan penonton. Apa keterkaitannya karna dalam drama ada naskah yang mengatur jalannya cerita agar cerita pementasan itu berjalan dengan baik, kemudian isi naskah drama itu disampaikan oleh pelaku dengan konsep yang semenarik mungkin dan tak lepas dalam kesuksesan drama adanya penonton tanpa ada penonton sebuah seni pertunjukan tidak akan bisa disebut sebuah seni tanpa ada pertunjukan. Seni pertunjukan ditunjukan kepada penonton untuk di mengerti.

---

<sup>2</sup> Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*, (Depok: Kencana, 2017, Hlm 141.

<sup>3</sup> Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi....* Hlm 149.

Hal-hal yang bersifat populer, atraktif, dan sensasional bagi masyarakat awam dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan menggelar gamelan sekaten untuk menarik perhatian umum di masjid Agung.<sup>4</sup> Keramaian ini diadakan menjelang peringatan Maulid Nabi Muhammad s.a.w, juga dengan menggelar wayang yang lakonnya dikarang sendiri. Ini adalah konsep sebuah seni pertunjukan yang dibuat dengan semenarik mungkin dengan budaya wilayah tersebut.

Metode itu memungkinkan munculnya berbagai bentuk kesenian yang bernafaskan Islam, seperti untuk tauhid dilakukan dengan pertunjukan wayang dan penulisan kitab *Al-Anbiya* (cerita para nabi). Para Wali ini pun kebanyakan adalah para sultan yang memerintah Jawa, sehingga pengaruh istana, lembaga sosial dan pesantren turut mengembangkan bentuk kesenian yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

Seni pertunjukan Islami adalah seni pandangan Islam yang dipertentangkan dalam dua mazhab (golongan). Golongan pertama adalah mazhab jumhar yang menganggap bahwa seni hukumnya haram, sedangkan golongan kedua adalah mazhab Azh-Zhohiriyah dan jamah Sfiyah yang memperbolehkan seni (Abdurachman Al Baghdad, 1993:21).<sup>5</sup>

Setelah masuknya Islam di Indonesia banyaklah tokoh-tokoh seni bermunculan yang pada waktu diklasifikasi pada angkatan seperti pujangga lama, sastra melayu, balai pustaka, pujangga baru, angkatan 1950-1960 an sampai tahun 2000 an dan sekarang masuknya tahun 2019 dimana disebut sebagai seni modern karna mengikuti sesuai konteks zaman.

---

<sup>4</sup> Jakob Sumardjo dkk, *Seni Pertunjukan Indonesia*, (Bandung: STSI PRES, 2001), Hlm 185.

<sup>5</sup> Jakob Sumardjo dkk, *Seni Pertunjukan....* Hlm 187.

Masuk konteks zaman yang modern ini seni budaya kita harus dilestarikan dengan berbagai konsep yang ada dan dikemas dengan semenarik mungkin yang diantarpadukan dari budaya-budaya sebelumnya, agar masyarakat sekarang tertarik pada sebuah seni, baik seni pertunjukan, seni tari dan seni yang lainnya.

Seni teater modern disini tentulah berbeda dengan isi pengertian dengan bentuk teater tahun-tahun terakhir ini di Indonesia. Namun jelas bahwa munculnya teater modern di Indonesia dapat dilacak berasal sumber muaranya pada bentuk teater modern yang masih amat lugu. Teater modern di Indonesia adalah produk orang-orang kota, diciptakan oleh penduduk kota dan untuk penduduk kota pula. Hal ini amat berbeda dengan bentuk teater tradisional sebelumnya, tetapi hasil seni teater modern tak lepas dari seni terdahulu yang dikemas dengan modern.

Dalam membedakan seni tradisional dan modern adalah kalau seni modern yaitu pertunjukan telah dilakukan ditempat khusus, penonton harus membayar, fungsi teater adalah untuk hiburan dalam segala drasinya, unsur cerita modern erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sezaman, ungkapan bentuk teater sudah mempergunakan idiom-idiom modern, dan adanya pegangan cerita tertulis atau bahkan naskah drama yang tertulis.<sup>6</sup>

Disinilah mengapa penulis ingin menulis tentang sebuah seni pertunjukan karna seni adalah sebuah budaya yang harus dilestarikan dan dikaji untuk mengetahuinya. Ketertarikan dalam sebuah seni pertunjukan ini karna banyak fase yang dimana Islam masuk yang dimana konsep tradisional sampai zaman

---

<sup>6</sup> Jakob Sumardjo dkk, *Seni Pertunjukan....* Hlm 209-211.

sekarang yang dinamakan sebagai seni modern. Yang dikemas dengan berbagai rupa dan semenarik mungkin untuk menarik masyarakat agar tidak melupakan kesenian yang dimana ini budaya yang sudah ada dari jaman sebelum kita. Disini penulis akan menulis tentang salah seni pertunjukan yang ada diwilayah Jawa khususnya di kota Bandung yang dimana ada sebuah lembaga yang mendirikan Teater dinamakan dengan *Teater Senapati Kasidah Cinta* dengan konsep yang menarik dengan konsep budaya dan agama didalamnya yang dimana ini warisan budaya para wali terdahulu yang menyebarkan Islam di Indonesia dengan seni pertunjukan yang dikemas oleh pendirinya.

Drama Musikal Religi Sunda “Kasidah Cinta” pertama dipergelarkan oleh Teater Senapati SMA Pasundan 3 Bandung di Gedung Kesenian (GK) Rumentang Siang Bandung pada pertengahan Ramadhan 1427 H (14-15 Oktober 2006). Dengan episode “Kasidah Cinta Jalma-Jalma nu Iman”. Tujuannya mengisi bulan Ramadhan, sambil ngabuburit, dengan kegiatan yang positif. Apalagi saya memandang, selama ini jarang sekali pargelaran teater yang mengusung tema dari khasanah/sejarah Islam di masa kerasulan Muhammad. Jangankan dibulan Ramadhan, di bulan-bulan lain pun pementasan sejenis ini sangat jarang digarap orang, bahkan dalam bahasa Indonesia sekalipun. Perlu ditegaskan, pementasan “Kasidah Cinta” sesuai tage linenya “Drama Musikal Religi Sunda” dialognya menggunakan bahasa Sunda. Paling tidak dengan pementasan ini, ada 2 tujuannya yang dikejar:

1. Memperkenalkan para sahabat Nabi dan pejuang Islam lainnya di zaman Rasulullah SAW kepada masyarakat, terutama kaum remaja, dan menanamkan nilai-nilai religi dalam jiwa mereka.
2. Memasyarakatkan bahasa Sunda sebagai “bahasa indung” terutama untuk kaum remaja, dan menanamkan “ajen-inajen kesundaan” dalam pergaulan sehari-hari.

Bergerak di teater berbahasa sunda dan Indonesia, Teater Senapati didirikan dilingkungan SMA Pasundan 3 Bandung, dan merupakan ekstrakurikuler teater di sekolah ini. Selain untuk festival yang mengatasnamakan SMA Pasundan 3 Bandung, Teater Senapati sering mengadakan pementasan mandiri. Maka untuk lebih meluaskan jaringan dalam pementasan mandiri Teater Senapati mencoba untuk melibatkan anggota dari luar SMA Pasundan 3. Hal tersebut telah dilakukan sejak beberapa tahun belakang ini, yakni dengan melibatkan para pemain teater senior atau profesional dalam garapan drama musikal.

Sejarah Islam dari berbagai sisi sangat menarik untuk disimak dan dinikmati. Bukan hanya berisikan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam, tetapi juga tentang upaya keluarga maupun para sahabat nabi dalam upaya meneruskan syiar agama Islam. Hal ini pula yang dilakukan Teater Senapati pimpinan budayawan Rosyid E. Abby selalu menggelar drama sunda yang diangkat dari cerita tarikh, sudah sebelas tahun Teater Senapati menggelar karya-karya islami di Gedung Rumentangsiang setiap bulan Ramadhan dari tahun 2006 sampai sekarang. Karya-karya Drama Musikal berbahasa sunda diberi judul “Kasidah Cinta” yang diangkat dari cerita tarikh atau cerita-cerita

para sahabat Nabi Muhammad SAW. Kisah-kisah para sahabat nabi dalam meyebarkan agama Islam di antaranya “*Kasidah Cinta Jalma Nu Iman*” (2006), “*Kasidah Cinta Sang Muadzin*” (2007), “*Kasidah Cinta Sang Singa Allah*” (2008), “*Kasidah Cinta Sang Sahabat*” (2009), “*Kasidah Cinta Sang Abid*” (2010), “*Kasidah Cinta di Padang Karbala*” (2011), “*Kasidah Cinta Al Kubra*” (2012), “*Kasidah Cinta Al Faruq*” (2014), “*Kasidah Cinta Shahabiyah*” (2016), “*Kasidah Cinta Hamzah Asadullah*” (2017).

Misalnya “*Kasidah Cinta Al Kubra*” berceritakan tentang cucu tercinta Nabi Muhammad SAW dari puterinya Fatimah bernama Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang gugur di Karbala (Karb berarti duka, bala berarti bencana). Bersama 72 orang pasukannya Imam Husain yang tengah berkunjung ke Kufah mendapat serangan pasukan Hur bin Yazid Arriyahi yang jumlahnya ribuan, hingga pertempuran tidak seimbang terjadi dan Imam Husain beserta 72 pasukannya gugur sebagai syuhada. Peristiwa gugurnya Imam Husain cucu kesayangan Nabi Muhammad SAW, digambarkan dalam bentuk drama selama kurang lebih satu jam yang mudah dipahami dan mengerti. Selain jalan cerita yang disampaikan melalui dialog maupun adegan juga dalam bentuk narasi.

Termasuk didalamnya Teater Senapati di Bandung yang saat ini kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat, contohnya dengan tidak berkembang baiknya kaderisasi dari generasi muda yang jarang berminat mempelajari teater ini. Tetapi wilayah yang diambil sebagai contoh adalah wilayah Bandung, karena didaerah tersebut memiliki keunikan yakni banyaknya seniman yang mencintai teater dan kontribusi teater dalam masyarakat. Dengan pertimbangan tersebut

peneliti tertarik untuk membahas masalah tersebut kedalam sebuah karya tulis ilmiah, dalam hal ini tulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul ***“Sejarah Teater Senapati Kasidah Cinta di SMA 3 Bandung Sebagai Syiar Islam”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang diangkat menjadi topik permasalahan adalah *“Sejarah Teater Senapati kasidah Cinta di SMA 3 Bandung Sebagai Syiar Islam.*

1. Bagaimana awal sejarah Teater Senapati Kasidah Cinta sebagai syiar Islam di SMA 3 Bandung?
2. Bagaimana proses pementasan Teater Senapati kasidah cinta sebagai syiar Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diatas maka penulisan ini mempunyai tujuan yang terkandung di dalamnya. Tujuan tersebut adalah:

1. Mengetahui awal sejarah Teater Senapati Kasidah Cinta sebagai syiar Islam di SMA 3 Bandung.
2. Mengetahui proses pementasan Teater Senapati kasidah cinta sebagai syiar Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini berisi tentang pendapat dan analisis dari beberapa penulis, ahli maupun pakar dalam bidang tertentu. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari tinjauan kepustakaan yang didasarkan pada beberapa sumber sejarah dan ilmu bantu dari disiplin ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi. Tinjauan pustaka yang dilakukan penulis sebagai bahan referensi dan dasar rujukan dalam penyusunan skripsi. Dalam bab ini penulis memaparkan daftar literatur yang digunakan sebagai acuan berfikir terhadap penulisan skripsi yang berjudul *“Sejarah Teater Senapati Kasidah Cinta di SMA Bandung Sebagai Syiar Islam”*. Ada beberapa rujukan yang terkait dengan Teater Senapati Bandung yang menjadi referensi, yaitu:

1. “Perkembangan Studiklub Teater Bandung”, 1993. Skripsi: ISI Yogyakarta, Nandi Riffandi. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang sejarah berdirinya Seni Teater Bandung, berisi berbagai pementasan drama dalam berbagai acara di berbagai tempat, dan dari skripsi ini terungkap bahawa seni teater terbagi menjadi dua yaitu, satu dalam bentuk drama panggung dan dalam bentuk drama televisi.
2. “Dinamika Teater Bandung”. 2007. Skripsi: ISBI Bandung, Tatang Abdullah. Dalam skripsi ini mengkaji dinamika perkembangan teater modern di Bandung dari tahun 1958 sampai dengan 2002. Objek Sampel penelitian ini adalah ‘Studiklub Teater Bandung’ (STB). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sejarah dengan tujuan untuk mengetahui metode dan ideology karya-karya Suyatna Anirun.

Dari penelusuran melalui dokumen dan wawancara dengan berbagai pihak akhirnya ditemukan kesimpulan bahwa STB di bawah penyutradaraan Suyatna Anirun selalu bertitik tolak dari naskah Barat yang dianggap berat. Untuk mengakrabkan antara tontonan dengan penonton, naskah sebagai titik tolak garapan seringkali disadur terlebih dulu. Setiap pertunjukan STB selalu menonjolkan posisi actor, artinya deol slalu menjadi titik pusat petunjuk. Dalam pengelompokan gaya, STB dianggap sebagai salah satu kelompok teater yang konsisten membawakan gaya teater realis. Pola metode dan deology berkarya Suyatna Anirun sangat mempengaruhi kelompok-kelompok teater modern lainnya yang tumbuh dan berkembang di kota Bandung.

3. Pementasan Teater Indonesia, oleh Nurhadi. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang sejarah awalnya Teater Indonesia, sistematika pementasan teater kemudian menjelaskan tentang pembagian periode dalam teater di Indonesia.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam melakukan ini ada beberapa tahapan penelitian yang dilakukan, yakni sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni namun bukan suatu ilmu. Maka dalam tahapan heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan yang umum, heuristik

seringkali disebut keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan. Dalam tahapan ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan, dalam kegaitan ini pun diarahkan pada penjajakan, pencarian, pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.<sup>7</sup>

Tahapan heuristik merupakan tahapan pertama dalam sebuah penelitian, pada tahapan heuristik yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan sumber dengan cara melacak atau mencari sumber yang berkolerasi dengan judul penelitian yang dimana sebelum penelitian penulis sudah menentukan topik dan judul yang akan dikaji dalam penulisan skripsi. Penulis memilih topik bahasan yakni "*Sejarah Teater Senapati Kasidah Cinta Sebagai Syiar Islam*". Topik yang diambil oleh penulis hanya dari aspek sejarah dan perkembangannya saja.

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data sebagai bahan-bahan untuk rencana penelitian dengan melakukan library search yang merujuk kepada sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian praktek profesi lapangan, seperti buku, majalah, koran, internet dan arsip. Dalam hal ini penulis telah mengunjungi beberapa perpustakaan seperti perpustakaan ISBI, Dispusipda. Berikut adalah adalah sumber yang penulis dapat :

- a. Sumber Primer
  - 1) Sumber Lisan
    - a) Rosyid E. Abby, pendiri dan penggagas Teater Senapati.

---

<sup>7</sup> Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah. (Bandung: Pustaka Setia, 2014) Hlm 93.

- b) Nana Munajat Dahlan dosen STSI dan guru SMKN 10, umur 60
- c) Una Dairy, 50 Tahun, guru di jurusan music di SMKN 10 Bandung.

2) Sumber Tulisan

- a) Rosyid E. Abby, Tabloid Besar, Edisi 9 15-31 Oktober 2006 “Pentas Drama di Bulan Puasa”.
- b) Saptawarsa “Teater Senapati” SMA Pasundan 3 Bandung, mangle no. 2222
- c) *Teater Senapati yang Semakin Eksis*  
<http://www.bisnisjabar.com/indek.php/berita/komunitas-teater-senapati-yang-semakin-eksis>, diakses pada 28 Juli 2012 14:36 WIB.

3) Benda

- a) Foto pagelaran Teater Senapati di Rumentangsiang pada 5 Juni 2018.
- b) Vidio pagelaran Teater Senapati di Rumentangsiang pada 5 Juni 2018.
- c) Foto kegiatan pementasan Teater Senapati yang di dapatkan dari kang Rosyid E. Abby.
- d) Vidio kegiatan pementasan Teater Senapati yang di dapatkan dari kang Rosyid E. Abby.

b. Sumber Sekunder

1) Sumber Tertulis

a) Buku

1. R. M. Soedarsono, Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi, 1999.
2. Dri Rustiyanti, Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik Di Indonesia, Sunan Ambu.
3. Saini K.M., Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya, Bandung, Binacipta, 1988.
4. Jacob Sumardjo dkk, Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, STSI PRESS, 2001.
5. Yoyo C. Durachman dkk, Enam Teater, Bandung, STSI PRESS, 1996.
6. Ajip Rosidi, Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia, Bandung, Binacipta, 1986.
7. Moeflich Hasbullah, Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara, Depok, kencana, 2017.
8. Klipping Berita dan Ulasan Rosyid E. Abby, Kasidah Cinta, 2006-2016.

b) Tulisan Dalam Internet

1. Berbuka Air Biasa <http://galuh-purba.com/berbuka-air-biasa/>
2. Seniman dan Wartawan yang Kritis  
<http://www.jagatseni.com/2016/03/05/sosok-rosyid-e-abby/>

## 2. Kritik

Kritik atau verifikasi sumber, dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber Sejarah. Dalam kritik sumber ada dua aspek yang di kritiik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Dalam kritik ini mencakup dua metode kritik ekstern dan kritik intern.

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentiknya dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (credible).

Keaslian sumber, penulis melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu berbentuk dokumen tulisan maka harus diteliti keretasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, dan segi penempilan luar yang lain.

Pada tahap kritik ekstern untuk menguji otentisitas dengan cara memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber itu asli atau palsu/tidak serta merupakan turunan atau bukan dan utuh atau telah dirubah. Diantaranya sumber berupa buku yang didapat dari rumah baca sunda lalu koran yang ditulis oleh Rosyid E. Abby yang didapat dari Tabloid Besar. Peneliti mengatakan sebagai sumber yang layak karena dokumen tersebut masih asli bukan turunan dan masih utuh belum

dirubah. Dari sumber tersebut pula dapat dilihat tahun dan fisiknya masih terjaga keotentikannya dan sesuai dengan waktu yang diambil peneliti sehingga sumber tersebut layak untuk dijadikan sumber.

Kemudian pada sumber lisan penulis menggunakan kritik ekstern mengklasifikasikan apakah sebagai saksi atau pelaku sejarah. Pada orang yang diwawancarai juga peneliti memilih orang-orang yang benar-benar terlibat sebagai pelaku atau saksi sejarah, sehingga didapatkan data yang dikehendaki. Peneliti telah mewawancarai Rosyid E. Abby, beliau adalah ahli pendiri Teater Senapati Bandung. Sehingga ia layak untuk diwawancarai, karena ia dapat dikatakan pendiri sekaligus pelaku dan saksi sejarah.

#### b. Kritik Intern

Dalam tahapan kritik interen dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkualitas dengan sumber masalah penelitian. Kritik Intern ini berhubungan dengan masalah kredibilitas dalam mengungkap informasi dari informan dalam mengkisahkan peristiwa sehingga suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak, dan apakah informan atau pengarang cukup akrab atau tidak terhadap peristiwa yang dikisahkan.<sup>8</sup>

Adapun langkah-langkah dalam usaha menetapkan kredibel yatau tidaknya suatu kesaksian ialah dengan cara, sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Mengadakan penelitian intrinsik (hakiki) terhadap sumber yang dimulai dengan menetapkan sifat sumber tersebut itu

---

<sup>8</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta : Ombak, 2012) Hlm.72.

<sup>9</sup>Sulasman, *Metodologi* ..... Hlm.102.

- 2) Kemudian menyoroti pengarang sumber. Pengarang mau tidak menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya.
- 3) Membanding-bandingkan kesaksian sebagai sumber. Langkah ini ditempuh dengan cara menjejerkan kesaksian dari saksi-saksi yang tidak berhubungan satu masa lain.
- 4) Melakukan korbokasi (saling mendukung antar sumber).

Oleh karena itu peneliti melakukan kritik interen terhadap sumber-sumber, diantaranya:

Sumber tertulis yakni tabloid yang menulis tentang kegiatan pageralaran Pentas Drama di Bulan Ramadhan pada Edisi 9 15-31 Oktober 2006 25, dalam tabloid itu menyebutkan bahwa acara tersebut adalah dalam rangka konservasi yang ditulis oleh Rosyid E. Abby di Tabloid Besar. Peneliti menyimpulkan dapat dijadikan sumber karena sesuai tahun kejadian walaupun penyelenggaraannya di Kota Bandung.

Untuk sumber benda, peneliti mendapatkan beberapa foto dan video kegiatan Teater Senapati, dari mulai alat-alat yang digunakan, para pemain ketika sedang berjalannya pertunjukan. Dari gambaran yang terlihat dalam foto dan video tersebut tentunya dapat dijadikan sumber karena sesuai dengan tahun yang ada dan dapat menjadi saksi tentang Teater Senapati.

Tahap kritik intern pada sumber lisan dilakukan terhadap narasumber wawancara untuk mengetahui apakah narasumber mau diwawancari atau tidak, sehat jasmani atau tidak dan sehat rohani atau tidak. Kemudian analisis dari dokumen untuk memperoleh detail yang kredibel untuk dicocokkan kedalam suatu

hipotesis atau kontes. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber bahwa apa yang diucapkan oleh narasumber itu benar-benar dapat dipercaya karena apa yang dibicara itu sesuai dengan realita yang ada. Serta wawancara narasumber dalam keadaan sehat fisik baik secara pendengaran, berbicara maupun penglihatan. Salah satunya Rosyid E. Abby beliau salah satu pengasas dan pendiri Teater Senapati itu sendiri, dengan demikian dapat dipercaya sesuai fakta kebenarannya dan sesuai apa yang dialami.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah kegiatan melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah selama kegiatan penelitian berlangsung. Dalam tahapan ini peneliti mencoba melakukan penafsiran/interpretasi seobjektif mungkin, dengan selalu mencantumkan sumber yang peneliti gunakan. Pada tahapan ini peneliti melakukan dua hal, yakni analisis dan sintesis. Pada tahapan analisis peneliti menguraikan bahasan yang akan dikaji oleh peneliti

Dimaksud dengan seni pertunjukan dapat terdiri dari senitari, seni teater, seni musik, seni pantomim, seni baca puisi dan lain-lain. Masing-masing jenis pertunjukan tersebut berdiri sendiri seperti terbukti dengan diselenggarakannya festival teater. Dalam masyarakat lama Indonesia teater tanpa tari dan musik tidak masuk akal. Seni pertunjukan masyarakat Indonesia lama, yang disebut “teater” itu lebih berbentuk pertunjukan tari dan musik, meskipun seolah-olah tanpa lakon. Kalau lakon itu harus memegang peranan utama dalam seni pertunjukan maka lakon itu tak mungkin diungkapkan tanpa musik, meskipun dapat tanpa tari.

Teater adalah seni pertunjukan itu sendiri, yang terdiri dari lakon, tari, musik dan puisi atau sastra.

Ketika berbicara sebuah ilmu tak lepas dari sebuah konsep begitupun dengan teater atau drama, teater mempunyai konsep yang berbeda dengan seni lain, karena setiap seni mempunyai konsep yang berbeda dan tujuan yang berbeda yang diciptakannya. Konsep drama: *pertama* adanya drama ke pelaku drama, *kedua* pelaku drama ke penonton, dan *ketiga* drama ke penonton.

*Pertama*, drama ke pelaku drama, adanya naskah yang mengaturnya, dan pelakulah yang mempertanyakan apa isi naskah drama tersebut untuk berjalan nya isi naskah tersebut agar tersampaikan. Kemudian *kedua* pelaku drama ke penonton, adanya kepuasan dan pencapaian. Sebuah bentuk kepuasan karna sudah ditunjukkan dengan semaksimal mungkin apa isi naskah tersebut oleh pelaku dan adanya rasa kepuasan penonton karna isi naskah tersampaikan dengan baik. Pencapaian nya itu tergantung sebuah konteks isi naskah tersebut apabila tentang syiar Islam maka penonton akan lebih mantap untuk lebih giat lagi beribadah ke Tuhan apabila isinya tentang lawakan maka penonton terhibur dan yang lain-lainnya kembali lagi untuk pencapaiannya gimana isi konteks naskah tersebut. Kemudian *ketiga* drama ke penonton itu berupa emosional, adanya sebuah emosi karna drama itu berbentuk sebuah ekspresi yang disampaikan dan ekspresi itu disebut sebagai dengan emosi. Inilah sebuah konsep seni drama atau teater yang jadi bahan acuan untuk dimengerti setiap orang.

#### 4. Historiografi

Bab I merupakan pendahuluan dalam bab ini menjelaskan dan menguraikan latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka dan langka-langkah penelitian.

Bab II merupakan bab yang membahas mengenai gambaran umum Teater atau Seni Pertunjukan yang ada di Indonesia berkonteks dari zaman ke zaman, dimana di dalamnya membahas Sejarah Teater Indonesia Pasca Masuknya Islam, Perkembangan Teater dalam Kesustraan, dan Gambaran Teater Modern.

Bab III merupakan bab pokok yang dimana di dalamnya membahas mengenai awal pembentukan Drama Teater Senapati Kasidah Cinta di SMA 3 Bandung Sebagai Syiar Islam, proses pementasan Teater Senapati Kasidah Cinta Sebagai Syiar.

Bab IV merupakan penutup yaitu berisi simpulan dari bab-bab sebelumnya, yang terakhir adalah Daftar pustaka, berisi berupa sumber-sumber yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.